

SIKAP DAN KESIAPAN MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN PARIWISATA DIGITAL

COMMUNITY ATTITUDES AND READINESS TOWARD DIGITAL TOURISM DEVELOPMENT

Tumiar Sidauruk^{1,3}, Fitra Delita¹, Rohani¹, Elfayetti¹, Herdi²

¹Universitas Negeri Medan, ²UMN Alwashliyah

³tumiarsidauruk@unimed.ac.id

ABSTRACT

The tourism industry is growing along with technological developments and human needs. In fact, tourism is the main economic sector in several countries, including Indonesia. Tourism development requires the full support of the local community in a tourist destination. The purposes of this study were to analyze people's attitudes towards the impact of tourism and measure community readiness towards digital tourism development in Pangururan Subdistrict, Samosir Regency. Data were collected using questionnaires and interviews. Respondents were local people and community leaders with a total of 79 people. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics and qualitative data through qualitative with analysis of content. The results of the study showed the positive attitude of the community towards the impact of tourism in both socio-cultural, economic and environmental aspects. The highest mean value was on economic impact. Community readiness for digital tourism development consists of 6 dimensions, namely community knowledge about the issue, resources related to the issue, community efforts, community knowledge of the efforts, leadership and community climate. The highest mean was on leadership at preparation level. But overall, the community's readiness for the development of digital tourism is at the preplanning level.

Keywords: readiness, digital tourism, community attitudes

ABSTRAK

Industri pariwisata semakin berkembang seiring dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan manusia. Bahkan pariwisata menjadi sektor ekonomi utama di beberapa negara termasuk Indonesia. Pengembangan pariwisata membutuhkan dukungan penuh dari masyarakat lokal yang menjadi tujuan wisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sikap masyarakat terhadap dampak pariwisata dan mengukur kesiapan masyarakat dalam pengembangan pariwisata digital di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat lokal dan tokoh masyarakat yang berjumlah 79 orang. Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif dan data kualitatif melalui analisis kualitatif pada konten. Hasil penelitian menunjukkan sikap positif masyarakat terhadap dampak pariwisata baik secara sosial-budaya, ekonomi, dan lingkungan. Nilai rata-rata tertinggi pada dampak ekonomi. Kesiapan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata digital terdiri dari 6 dimensi yaitu pengetahuan masyarakat terhadap isu, sumber daya terkait isu, usaha masyarakat, pengetahuan masyarakat terhadap usaha, kepemimpinan dan iklim masyarakat. Rata-rata tertinggi pada kepemimpinan dengan level persiapan. Namun secara keseluruhan kesiapan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata digital pada level pra-perencanaan.

Kata kunci: kesiapan, pariwisata digital, sikap masyarakat

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi terbesar di berbagai negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Devisa negara yang menjadi tujuan pariwisata diperoleh dari kunjungan wisatawan mancanegara. Meski industri pariwisata juga terkena dampak

pandemi COVID-19, namun pada tahun 2022 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara terus mengalami peningkatan. Hal ini sejalan dengan pelonggaran atau pencabutan pembatasan perjalanan akibat COVID-19. Menurut United National World Tourism Organization (UNWTO),

sektor pariwisata telah pulih 60% dibandingkan tahun 2021. UNWTO memperkirakan sekitar 474 juta perjalanan wisatawan internasional pada tahun 2022, meningkat dibandingkan tahun 2021 yang hanya 175 juta orang (UNWTO, 2022).

Pariwisata tentunya memiliki dampak positif dan dampak negatif. Pariwisata berdampak positif untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk, memperluas lapangan kerja, dan menambah pendapatan penduduk (Prakoso et al. 2020). Kegiatan pariwisata menciptakan ekonomi, mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperoleh pembangunan, dan kesejahteraan (Dimitrovski et al. 2012). Pariwisata adalah industri yang mampu memberikan pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan untuk mencapai standar hidup, dan mendorong sektor lain ((Mtapuri & Giampiccoli, 2016). Ringkasnya, perkembangan pariwisata membawa dampak positif bagi daerah tujuan wisata, terutama bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, perencanaan dan pengembangan pariwisata oleh pemangku kepentingan, mempertimbangkan keterlibatan masyarakat lokal di sekitar daerah tujuan. Pengembangan pariwisata di perkotaan dan pedesaan menghasilkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan bagi penduduk (Martin, et al., 2018). Industri pariwisata menciptakan banyak keuntungan untuk masyarakat lokal (Chang et al. 2018), dan pemerintah seperti pajak, pengembangan fasilitas, dan pendapatan (Jurowski & Gursoy, 2004). Sedangkan dampak negatif pariwisata antara lain merusak lingkungan alam, menyebabkan kemacetan, polusi udara dan suara, keramaian pada tempat umum, naiknya harga barang-barang dan pelayanan serta nilai perumahan (Aref et al. 2009). Osti et al (2009) dan Tatoglu et al (2000) mengemukakan sikap masyarakat lokal pada dampak negatif pengembangan pariwisata yang meliputi kemunduran nilai moral tradisional dan semangat kebersamaan masyarakat serta dampak lingkungan.

Saat ini, transformasi kegiatan pariwisata sudah mulai populer. Wisatawan mengunjungi daerah tujuan wisata untuk menjelajahi budaya lokal, warisan leluhur, dan pengalaman lain selama perjalanan wisata. Lo & Janta (2020)

mengidentifikasi minat wisatawan juga terhadap budaya, moralitas, warisan kuno, dan aspek sejarah dari destinasi tersebut sehingga wisatawan memiliki pengalaman yang bermakna dan melibatkan diri dalam perjalanan tersebut. Demikian pula, kegiatan pariwisata memungkinkan penduduk setempat untuk mempromosikan warisan sejarah dan budaya mereka (López et al. 2011). Salah satu kunci terpenting keberhasilan pengembangan desa wisata yang berkelanjutan adalah keterlibatan warga. Keterlibatan penduduk lokal dalam perencanaan dan pengembangan merupakan kunci untuk memastikan pariwisata berkelanjutan (Gursoy et al. 2010, Byrd et al. 2009, Choi & Sirakaya, 2005). Pemberdayaan dan keterlibatan warga dalam perencanaan, pengambilan keputusan, pengelolaan dan evaluasi pembangunan pariwisata diperlukan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata pada awalnya harus melibatkan dan memberdayakan warga (Mearns, 2003). Pariwisata harus ditujukan untuk mengembangkan kawasan fisik dan masyarakatnya. Penduduk memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata, terutama di daerah pedesaan. Andriotis & Vaughan (2003) mengungkapkan tanggapan warga akan mempengaruhi sikap dan kesiapan mereka terhadap pengembangan pariwisata.

Banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang sikap dan kesiapan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Kebanyakan dari hasil penelitian tersebut menemukan bahwa sikap dan kesiapan masyarakat berbeda terhadap pengembangan pariwisata. Namun, banyak diantaranya mengungkapkan bahwa masyarakat lokal pada umumnya memiliki sikap positif terhadap pengembangan pariwisata. Masyarakat yang merasakan manfaat ekonomi yang lebih besar memiliki sikap yang lebih positif terhadap pengembangan pariwisata dan lebih cenderung mendukungnya (Jurowski & Gursoy 2004; (Sirakaya et al. 2002). Keuntungan ekonomi adalah dampak paling penting dari pariwisata (Anderson, 2011). Namun, selain aspek ekonomi, dampak pariwisata juga pada aspek sosial budaya dan lingkungan. Manfaat sosial budaya meliputi modernisasi pertukaran budaya, keragaman sosial, peningkatan citra masyarakat, peningkatan

kesehatan masyarakat, pengembangan sosial dan kemudahan, pendidikan dan konservasi (Lo & Janta 2020). Sedangkan dampak pada aspek lingkungan antara lain sumber daya alam, satwa liar, infrastruktur, fasilitas umum, dan lingkungan fisik lainnya (Swarbrooke, 1999). Pariwisata mempengaruhi perekonomian, sosial budaya dan lingkungan masyarakat. Pengembangan pariwisata telah mempengaruhi skala yang berbeda, dari individu hingga komunitas, destinasi, dan lainnya. Komunitas dengan tingkat struktur sosial, politik, dan nilai lingkungan yang berbeda akan memiliki representasi pariwisata yang berbeda pula (Deery et al. 2012). Menurut teori pertukaran sosial, sikap dan kesiapan masyarakat terhadap pariwisata sangat tergantung pada manfaat yang dapat dihasilkan dalam masyarakat (Harrill, 2004). Dalam analisis spasial, seberapa jauh masyarakat tinggal dari inti pembangunan pariwisata akan memengaruhi sikap mereka (Harrill & Potts, 2003). Sikap dan kesiapan masyarakat setempat memiliki korelasi yang lebih kuat dengan keinginan wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata (Govender et al. 2021). Jadi sikap dan kesiapan masyarakat sangat dipengaruhi oleh dampak yang diterimanya secara langsung akibat aktivitas pariwisata.

Inovasi di era digital telah mengubah sistem berbagai industri secara dramatis termasuk industri pariwisata. Pariwisata telah memasuki transformasi baru yaitu pariwisata digital (*e-tourism*) atau dikenal dengan *smart tourism*. Pariwisata digital terdiri dari digitalisasi di destinasi, pengalaman, dan sistem bisnis (Avila, 2015). Pariwisata digital adalah digitalisasi semua layanan dan proses dalam pariwisata seperti paket wisata, biro perjalanan, industri akomodasi dan restoran untuk memaksimalkan efisiensi dan efektivitas (Buhalis, 2003, Delita et al. 2019). Turis dapat menjangkau berbagai pasokan dan memilih tujuan melalui media digital. Hal ini menawarkan kemandirian bagi calon wisatawan dalam mencari, memberikan interaksi, kenyamanan dan memungkinkan pemesanan langsung melalui situs web dan email. Selain itu, internet dalam pariwisata digital memberikan peluang untuk menjangkau pelanggan, melakukan transaksi elektronik, mengeksekusi pesanan, menyediakan

layanan pelanggan *online* dan saluran media untuk mempromosikan tujuan. Oleh karena itu, dibutuhkan sumber daya manusia yang terampil dalam bidang teknologi digital terkait pariwisata ini. Semua pemangku kepentingan dalam industri pariwisata harus menguasai teknologi yang mendukung pengembangan pariwisata. Masyarakat lokal sebagai tuan rumah dan pemilik pariwisata khususnya di pedesaan harus memperkuat kesiapan mereka untuk menerapkan perangkat digital dalam pariwisata.

Danau Toba merupakan kawasan pariwisata andalan di provinsi ini. Objek wisata Danau Toba tersebar di 8 kabupaten yang termasuk dalam Kawasan Danau Toba dan masing-masing kabupaten memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Kawasan Danau Toba ini meliputi Kabupaten Samosir, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Dairi, Kabupaten Karo, Kabupaten Humbang Hansudutan, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Pakpak Barat dan Kabupaten Simalungun. Kabupaten Samosir menjadi salah satu daerah tujuan wisata ketika pengunjung ke Danau Toba. Kabupaten ini terdiri atas pulau vulkanik yang terletak di tengah Danau Toba. Kecamatan Pangururan menjadi ibu kota kabupaten serta memiliki sebaran objek wisata yang ramai dikunjungi baik wisata alam, sejarah dan budaya. Masyarakat asli Kabupaten Samosir adalah Suku Batak yang terkenal dengan keturunan raja-raja di Samosir. Tentunya Suku Batak ini memiliki karakteristik yang unik dan berbeda dengan suku yang lainnya di Indonesia. Sikap dan kesiapan masyarakat merupakan kunci keberhasilan pengembangan pariwisata kekinian yang berbasis digital. Terkait dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap masyarakat lokal Suku Batak terhadap dampak pariwisata di daerahnya dan menganalisis kesiapan masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata digital. Penelitian ini difokuskan pada masyarakat Suku Batak yang berada disekitar objek wisata di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. Penelitian serupa masih terbatas, khususnya terkait kajian kesiapan masyarakat untuk pengembangan pariwisata digital. Untuk itu, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi atau bahan penelitian lanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survey, khususnya *cross sectional survey*. Tipe ini sangat cocok untuk mendeskripsikan karakteristik populasi tetapi tidak untuk menentukan hubungan sebab akibat antar variabel. Penelitian berlangsung pada satu titik waktu, mengamati sikap dan pendapat subjek penelitian (Creswell, 2014). Survei melibatkan 79 masyarakat lokal di lokasi penelitian. Survei ini bertujuan untuk menganalisis sikap dan kesiapan warga setempat terhadap pengembangan pariwisata digital di Kecamatan Pangururan. *Convenience sampling* digunakan untuk populasi sasaran yang memenuhi kriteria tertentu termasuk kesediaan dan ketersediaan waktu untuk terlibat untuk tujuan penelitian (Fink 2011). Kuesioner dengan 5 poin Skala Likert (di mana 5=Sangat Setuju, 4=Setuju, 3=Netral, 2=Tidak Setuju, 1=Sangat Tidak Setuju) digunakan untuk mengumpulkan data sikap masyarakat. Sikap masyarakat berdasarkan skor rata-rata kuesioner dapat dikategorikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Skor dan Kategori Sikap Masyarakat

Skor Rata-Rata	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Rendah
1,81 – 2,61	Rendah
2,62 – 3,42	Sedang
3,43 – 4,23	Tinggi
4,24 – 5,00	Sangat Tinggi

Mengenai kesiapan masyarakat terhadap pariwisata digital, kuesioner didesain berdasarkan enam dimensi kesiapan dengan 9 level meliputi tidak ada kesadaran (1), penolakan (2), kesadaran samar-samar (3), pra-perencanaan awal (4), persiapan (5), inisiasi (6), stabilisasi (7), konfirmasi/ekspansi (8) dan tingkat kepemilikan masyarakat yang tinggi (9). Edwards et al (2000) merinci 9 level kesiapan masyarakat tersebut sebagai berikut:

1. Level 1, Tidak ada kesadaran (*no awareness*): Masyarakat atau tokoh masyarakat pada umumnya tidak mengenali isu tersebut sebagai masalah. Iklim komunitas mungkin secara tidak sadar mendorong perilaku meskipun perilaku itu mungkin diharapkan satu kelompok dan bukan yang lain.

2. Level 2, penolakan (*denial*): terdapat sedikit bahkan tidak ada pengakuan bahwa ada permasalahan lokal, ada perasaan dari masyarakat bahwa itu bukan permasalahan mereka sehingga tidak berbuat atau cenderung pasif.
3. Level 3, kesadaran samar-samar (*vague awareness*): sebagian masyarakat menyadari ada permasalahan, perlu diselesaikan namun tidak ada motivasi langsung untuk aksi baik dari masyarakat maupun pemerintah. Iklim komunitas tidak berfungsi untuk memotivasi para pemimpin.
4. Level 4, pra-perencanaan (*preplanning*): ada pengakuan yang jelas dari beberapa pihak bahwa ada permasalahan lokal, perlu diselesaikan, terdapat pemimpin/ komite, tetapi upaya tidak terfokus atau rinci serta masyarakat mulai menyadari perlunya menangani masalah tersebut
5. Level 5, persiapan (*preparation*): Perencanaan sedang berlangsung, kepemimpinan aktif dan energik, pembuatan keputusan sedang berlangsung, inventarisasi sumberdaya telah dilakukan dan iklim masyarakat dalam bentuk dukungan yang sederhana.
6. Level 6, inisiasi (*initiation*): Sudah tersedia informasi yang cukup dan aksi sudah berlangsung, ada pelatihan staf dan semangat besar pada pemimpin, iklim komunitas bervariasi.
7. Level 7, stabilisasi (*stabilization*): satu atau dua program atau kegiatan berjalan, didukung oleh administrator atau komunitas pembuat keputusan, kegiatan atau kebijakan dipandang stabil, staf biasanya terlatih dan berpengalaman, keterbatasan mungkin diketahui, tetapi tidak ada evaluasi mendalam dan iklim masyarakat pada umumnya mendukung program.
8. Level 8, konfirmasi/ ekspansi (*confirmation/ expansion*): terdapat dukungan dan upaya berupa kebijakan yang standar, masyarakat tampak nyaman dengan upaya, telah ada evaluasi, upaya dan sumber daya baru sedang direncanakan, peningkatan pengetahuan untuk program yang lebih baik. Iklim masyarakat mendukung meski masih ada yang tidak menerima.

9. Level 9, profesionalisasi (*professionalization*): pengetahuan rinci dan canggih tentang prevalensi, faktor risiko dan penyebab masalah ada. Beberapa upaya mungkin ditujukan pada populasi umum sementara yang lain ditargetkan pada faktor risiko tertentu dan/atau kelompok berisiko tinggi. Staf yang sangat terlatih menjalankan program atau kegiatan, pemimpin mendukung, dan komunitas keterlibatannya tinggi. Evaluasi yang efektif digunakan untuk menguji dan memodifikasi

program, kebijakan atau kegiatan. Meskipun iklim masyarakat pada dasarnya mendukung, idealnya anggota masyarakat harus terus mengadakan program akuntabel.

Kuesioner kesiapan masyarakat memiliki sepuluh skala penilaian. Penetapan level kesiapan masyarakat berdasarkan skor rata-rata kuesioner mengikuti interval seperti Tabel 2.

Pernyataan kesiapan masyarakat terhadap wisata digital diadopsi dari Community Readiness Assesment, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 2. Skor dan Level Kesiapan Masyarakat

Skor Rata-rata (<i>Mean</i>)	Level Kesiapan
1,00 – 1,99	Level 1, Tidak ada kesadaran (<i>no awareness</i>)
2,00 – 2,99	Level 2, penolakan (<i>denial</i>)
3,00 - 3,99	Level 3, kesadaran samar-samar (<i>vague awareness</i>)
4,00 – 4,99	Level 4, pra-perencanaan (<i>preplanning</i>)
5,00 – 5,99	Level 5, persiapan (<i>preparation</i>)
6,00 – 6,99	Level 6, inisiasi (<i>initiation</i>)
7,00 – 7,99	Level 7, stabilisasi (<i>stabilization</i>)
8,00 – 8,99	Level 8, konfirmasi/ ekspansi (<i>confirmation/ expansion</i>):
9,00 – 10,00	Level 9, profesionalisasi (<i>professionalization</i>)

Sumber : modifikasi dari Edwards et al (2000)

Tabel 3. Dimensi Kesiapan Masyarakat

Dimensi	Pernyataan
Usaha Komunitas	Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pariwisata digital
	Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pariwisata digital
	Keterlibatan masyarakat dalam monev pariwisata digital
Pengetahuan komunitas terhadap usaha	Saya memahami cara melibatkan diri dalam perencanaan pariwisata digital secara efektif
	Saya memahami cara melibatkan diri dalam pelaksanaan pariwisata digital secara efektif
	Saya memahami cara melibatkan diri dalam monev pariwisata digital secara efektif
	Saya memahami upaya yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat
Kepemimpinan	Pemerintah daerah mendukung pengembangan pariwisata digital
	Tokoh masyarakat menyediakan pelatihan terkait pariwisata digital
	Pemerintah daerah menyediakan fasilitas dan pembiayaan
Iklim Komunitas	Masyarakat memiliki sikap positif terhadap pariwisata digital
	Masyarakat mempunyai tanggung jawab terhadap keberhasilan pariwisata digital
Pengetahuan Komunitas terhadap permasalahan	Pariwisata digital adalah bagian pemasaran dan promosi wisata
	Pariwisata digital memberdayakan masyarakat
	Saya memahami tujuan dan dampak pariwisata digital
	Daerah saya sebagai destinasi wisata perlu pengembangan pariwisata digital
Sumberdaya terkait permasalahan	Saya meyakini sumber daya manusia mencukupi bagi pengembangan pariwisata digital (keterampilan teknologi, kemampuan bahasa khususnya bahasa inggris dan lainnya)
	Saya meyakini pendanaan mencukupi untuk pengembangan pariwisata digital
	Saya meyakini sumber daya alam, budaya dan sejarah berpotensi untuk pariwisata digital
	Saya meyakini masyarakat mempunyai waktu yang cukup untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata

Sumber : modifikasi dari Edwards et al (2000)

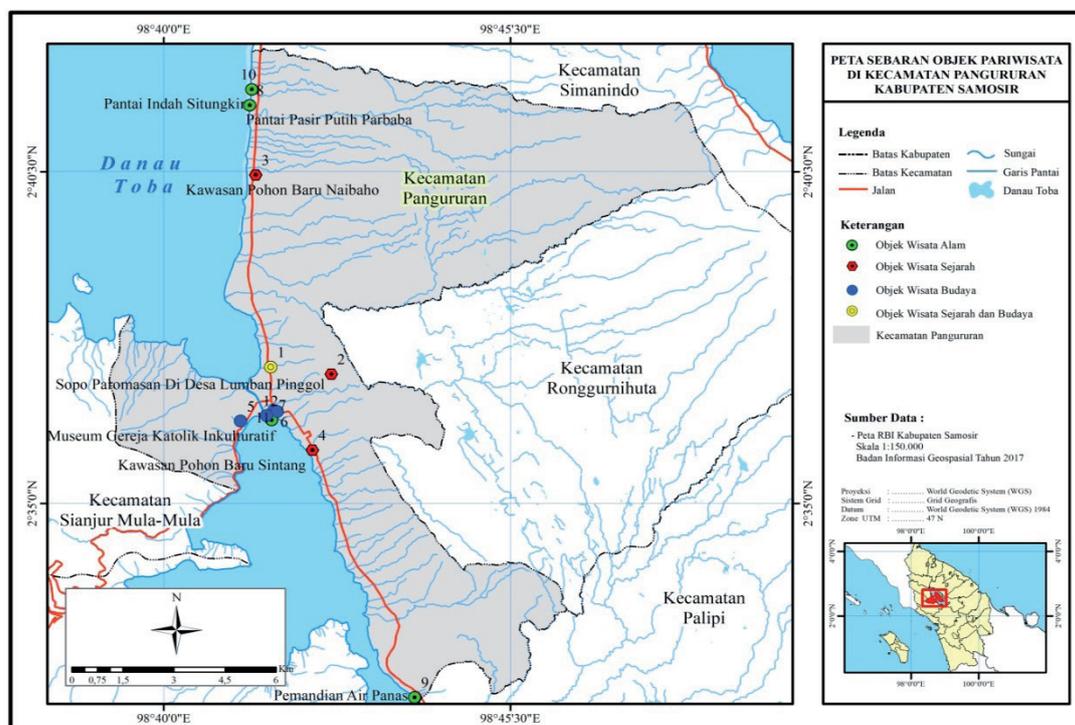
Seluruh butir pertanyaan pada kuesioner telah divalidasi oleh tim ahli berdasarkan validasi konstruk. Data dari pertanyaan terbuka dari wawancara mengenai pengembangan pariwisata dianalisis dengan menggunakan analisis isi secara kualitatif. Data kuantitatif ditabulasi dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif menampilkan rata-rata dan standar deviasi. Penyebaran objek wisata sekaligus menjadi lokasi penelitian ini dapat diamati pada Gambar 1:

Sikap Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Pangururan

Kecamatan Pangururan memiliki berbagai objek wisata antara lain wisata alam, budaya, dan sejarah. Daerah ini merupakan salah satu tujuan wisata populer di Kabupaten Samosir. Setiap destinasi dikoordinir dan dikelola oleh kelompok sadar wisata atau pokdarwis. Pokdarwis terdiri dari anggota masyarakat setempat yang memiliki gagasan dan tanggung jawab untuk mengembangkan daya tarik wisata di daerahnya. Secara keseluruhan, pengembangan dan kegiatan pariwisata akan berdampak pada masyarakat lokal

secara sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan. Dampak ini antara lain meningkatkan ekonomi masyarakat lokal, menambah lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat dan devisa negara (Vujko & Gajić, 2015). Dampak lainnya adalah bidang budaya dan konservasi lingkungan (Baral, 2014; Nayomi & Gnanapala, 2015). Namun, disamping dampak positif, pariwisata juga membawa dampak negatif seperti naiknya harga barang, peningkatan biaya hidup, degradasi budaya dan demonstrasi (Yasothornsrikul & Bowen, 2015), masalah sampah dan polusi (Figueroa & Rotarou, 2016; Kaseva & Moirana, 2010).

Keterlibatan semua elemen masyarakat yang berkolaborasi dengan stakeholder baik pokdarwis dan pemerintah dalam mengelola suatu destinasi akan memberikan pengalaman wisata yang berkesan bagi pengunjung. Hal ini akan mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata akan mengurangi dampak negatif dan memperkuat dampak positif bagi masyarakat di daerah destinasi (Jaafar, Rasoolimanesh, & Ismail, 2017). Masyarakat lokal harus memahami semua dampak pariwisata



Sumber: Delita et al, (2019)

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

baik dampak positif dan dampak negatif. Dampak yang diperoleh masyarakat akan menentukan sikap dan partisipasi masyarakat tersebut pengembangan pariwisata di daerahnya (Bender et al. 2008). Penelitian ini membahas sikap masyarakat terhadap dampak pariwisata pada bidang sosial budaya, ekonomi dan lingkungan. Sikap masyarakat terhadap dampak wisata bidang sosial budaya di Kecamatan Pangururan dapat dilihat pada tabel 4.

Sikap masyarakat terhadap dampak pariwisata pada bidang sosial budaya terdiri atas 9 indikator. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator pariwisata telah meningkatkan kesadaran dan pengakuan budaya lokal (3,97), pemahaman terhadap adanya variasi etnik dan budaya (3,93), perbaikan dan perlindungan struktur sejarah (3,86), hiburan dan even wisata (3,83). Terkait hal ini, atraksi wisata di Kabupaten Samosir khususnya Kecamatan Pangururan memang terdiri atas wisata budaya. Jenis objek wisata sejarah dan budaya di Kecamatan Pangururan antara lain Tenun Ulos Batak Huta Raja Lumban Suhi, Sopo Paromasan Desa Lumban Pinggol, Monumen Liberty Malau, Kawasan Pohon Baru Naibaho, Kawasan Pohon Baru Sinaetang dan Gereja Katolik Inkulturatif (Delita et al. 2022). Selain itu, Suku Batak juga terkenal dengan berbagai pesta adat, tarian khas Batak seperti Tor-Tor, tenun khas Batak yang disebut Ulos, serta berbagai masakan tradisional. Kemudian berbagai event juga sering diadakan didaerah ini

seperti festival Gondang Naposo (tradisi unik mencari jodoh dengan tarian Tor-Tor) bagian dari Horas Samosir Fiesta (even tahunan), Toba Joujou Festival (even promosi UMKM dan festival seni), Tao Toba Heritage Fest, Visit Samosir (even olahraga seperti marathon mengelilingi Danau Toba dengan peserta internasional), Samosir Music Internasional, Pasir Putih Festival dan Sigale-gale Festival (Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir, 2022). Semua kekayaan budaya ini menjadi ciri khas dan daya tarik wisata di Samosir yang mampu menarik kunjungan dari wisatawan domestik dan mancanegara. Dampak pariwisata terhadap social budaya pada indikator urbanisasi memiliki nilai rata-rata terendah (2,37). Kecamatan Pangururan sebagai ibu kota Kabupaten Samosir, memang menjadi tujuan bagi urbanisasi penduduk sekitar dan luar daerah. Namun urbanisasi ini belum berpengaruh besar seperti kota kota besar di Indonesia. Hal ini terlihat dari lahan terbuka hijau dan pertanian yang masih luas, gedung-gedung bertingkat yang masih terbatas serta keberagaman etnik yang tidak terlalu banyak dan masih didominasi Suku Batak Toba Samosir. Secara keseluruhan rata-rata skor untuk dampak pariwisata bidang sosial budaya yaitu 3,57 (tergolong tinggi).

Selanjutnya dampak pariwisata pada bidang ekonomi terdiri atas 8 indikator dengan nilai rata-rata skor yang tertinggi yaitu pariwisata menciptakan pasar baru bagi produk lokal (4,86). Kedatangan para wisatawan ke suatu daerah

Tabel 4. Sikap Masyarakat Terhadap Dampak Pariwisata Bidang Sosial Budaya

Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Budaya	Rata-rata
Pariwisata telah meningkatkan kesadaran dan pengakuan budaya lokal	3,97
Pariwisata menghasilkan aktivitas budaya lokal seperti kerajinan tangan, seni dan musik tradisional	3,64
Pariwisata menyediakan kesempatan perbaikan dan perlindungan struktur sejarah	3,86
Pemahaman terhadap variasi etnik dan budaya	3,93
Pariwisata merubah gaya hidup masyarakat	3,53
Pariwisata meningkatkan variasi pilihan produk	3,42
Pariwisata meningkatkan kualitas pelayanan masyarakat	3,63
Pariwisata mendorong variasi hiburan dan even	3,86
Pariwisata meningkatkan urbanisasi	2,37
Rata-rata	3,57

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2022)

tentunya membuka peluang untuk pemasaran produk lokal (Marzuki, 2011). Produk lokal utama di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir diantaranya berupa cinderamata khas seperti Kerajinan Ulos, ukiran, pakaian dengan sablon atau ornamen khas Batak, makanan khas Batak, hasil pertanian, serta pemasaran produk budaya dan sejarah. Pengembangan pariwisata juga membuka peluang pekerjaan bagi penduduk disekitar destinasi wisata (Aref, et al., 2009). Hal ini juga selaras dengan sikap masyarakat Kecamatan Pangururan yang menyatakan pariwisata menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal dengan nilai rata-rata 4,29. Berkembangnya pariwisata membutuhkan sumber daya yang terkait sector akomodasi, restoran dan biro perjalanan. Masyarakat sekitar dapat bekerja sebagai karyawan hotel/ penginapan, pemandu wisata (*guide*), sopir travel/ rental, pelaku UKM dan sebagainya. Hal ini tentunya memberi dampak positif bagi pendapatan dan peningkatan standar kehidupan masyarakat sekaligus PAD wilayah setempat. Investasi juga menjadi bagian terpenting dalam pendanaan, investasi ini meningkat seiring dengan perkembangan pariwisata. Kebanyakan investor

di Kecamatan Pangururan berasal dari pengusaha dalam negeri terutama terkait bisnis penginapan. Pemerintah perlu merumuskan strategi sehingga dapat juga berkolaborasi dengan investor luar negeri sekaligus memasarkan wisata ke turis internasional. Indikator terkait investasi ini memiliki nilai skor terendah yaitu 3,37. Secara keseluruhan pada bidang ekonomi memiliki rata-rata skor 3,9 tergolong tinggi. Hasil kuesioner sikap masyarakat terhadap dampak pariwisata bidang ekonomi dapat diamati pada tabel 5.

Pariwisata tak hanya berdampak pada bidang sosial budaya dan ekonomi. Pariwisata memiliki dampak juga terhadap perubahan lingkungan. Dampak pariwisata bidang lingkungan pada penelitian ini terdiri atas 5 indikator. Berdasarkan sikap masyarakat lokal, indikator dampak lingkungan dengan nilai rata-rata tertinggi yaitu pariwisata dapat meningkatkan kualitas fasilitas publik seperti jalan dengan skor 4,18. Sejalan dengan indikator ini maka kualitas lingkungan untuk kehidupan masa depan, perlindungan sumber daya alam serta usaha konservasi habitat satwa dan flora. Secara keseluruhan rata rata skor dampak pariwisata pada bidang lingkungan adalah 3,77 pada kategori tinggi.

Tabel 5. Sikap Masyarakat Terhadap Dampak Pariwisata Bidang Ekonomi

Dampak Pariwisata Terhadap Ekonomi	Rata-rata
Pariwisata memperkuat standar kehidupan	4,18
Pariwisata meningkatkan tambahan pendapatan bagi masyarakat	3,65
Pariwisata menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal	4,29
Pariwisata meningkatkan penerimaan pajak pada ekonomi daerah	3,58
Pariwisata mendorong investasi	3,37
Pariwisata menciptakan pasar baru bagi produk lokal	4,86
Pariwisata meningkatkan variasi fasilitas pasar	3,52
Sarana dan prasarana rekreasi memberi manfaat bagi masyarakat	3,87
Rata-rata	3,91

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2022)

Tabel 6. Sikap Masyarakat Terhadap Dampak Pariwisata Bidang Lingkungan

Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan	Rata-rata
Pariwisata memberi perlindungan sumber daya alam	3,82
Pariwisata meningkatkan kualitas lingkungan	3,24
Pariwisata mendukung usaha konservasi habitat satwa dan flora	3,75
Pariwisata meningkatkan lingkungan untuk kehidupan masa depan	3,87
Pariwisata meningkatkan kualitas fasilitas seperti jalan dan fasilitas umum lainnya	4,18
Rata-rata	3,77

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2022)

Tabel 7. Kesiapan Masyarakat Terhadap Pariwisata Digital

Dimensi Kesiapan	Rata-rata
Usaha Komunitas	3,16
Pengetahuan komunitas terhadap usaha	3,95
Kepemimpinan	5,31
Iklim komunitas	3,82
Pengetahuan komunitas terhadap permasalahan	4,08
Sumberdaya terkait permasalahan	4,37
Rata-rata	4,12
Tingkat kesiapan masyarakat	Pre-Planning

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2022)

Kesiapan Masyarakat Dalam Pengembangan Digital Tourism

Perkembangan teknologi digital sangat mendukung industri pariwisata baik dari sisi wisatawan, pengelola bisnis pariwisata maupun masyarakat lokal (Benyon et al. 2013). Masyarakat memiliki peran penting dalam pariwisata berkelanjutan. Untuk itu, kesiapan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata digital seharusnya menentukan arah dan focus pengembangan pariwisata disuatu destinasi. Kesiapan masyarakat Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir terhadap pengembangan pariwisata digital ditunjukkan oleh Tabel 7:

Berdasarkan Tabel 7, indikator yang paling tinggi nilainya adalah dimensi kepemimpinan. Dimensi kepemimpinan ini terdiri atas 3 indikator yaitu dukungan pemerintah dalam pengembangan pariwisata digital, pelatihan dari tokoh masyarakat terkait pariwisata digital dan fasilitas serta pembiayaan dari pemerintah daerah. Dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan pariwisata digital sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari pengelolaan wisata yang ditangani langsung oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir serta pendelegasian ke pemerintah desa. Pengelolaan *website* sebagai basis data pariwisata digital dikembangkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir. Namun ada juga yang dikelola oleh tokoh masyarakat setempat ataupun duta pariwisata. Kemudian penyediaan fasilitas dan pembiayaan yang cukup memadai dari pemerintah ikut membangun pariwisata di Kecamatan Pangururan. Kelompok masyarakat yang tergabung dalam

pokdarwis juga mengadakan berbagai pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata.

Selanjutnya dimensi sumberdaya terkait permasalahan dengan rata-rata 4,37. Masyarakat berpendapat berbagai sumber daya di Kecamatan Pangururan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata. Indikator sumber daya manusia untuk pengembangan pariwisata digital cukup baik. Sumber daya manusia ini terutama terkait penguasaan teknologi. Masyarakat lokal masih belum terbiasa dengan penggunaan teknologi *mobile*, android, internet, komputer dan perangkat pendukung lainnya dalam pengembangan pariwisata digital. Terkait pengelolaan pariwisata, keterlibatan masyarakat melalui aktivitas/interaksi langsung dengan pengunjung, tidak melalui perangkat atau aplikasi. Promosi dan pemasaran produk pariwisata juga secara langsung. Misalnya Kampung Ulos di Desa Huta Raja Lumban Suhi, penjualan ulos khas Batak ini masih bergantung pada tiap pengunjung ke lokasi walaupun sudah ada beberapa kelompok yang mengelola penjualan *online* lewat media sosial. Namun terkait penguasaan bahasa asing khususnya Bahasa Inggris masih perlu ditingkatkan. Sumber daya alam, budaya dan sejarah yang ada di Kecamatan Pangururan menjadi modal utama dalam pengembangan pariwisata. Terdapat 10 objek utama di Kecamatan Pangururan yang tergolong objek wisata alam dengan view utama Danau Toba, objek wisata sejarah dan

budaya terkait masyarakat lokal Suku Batak. Jika dilibatkan dalam pengelolaan pariwisata, masyarakat menyatakan bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi namun keterlibatan ini diharapkan berdampak pada peningkatan perekonomiannya. Pendanaan pengembangan pariwisata di Kecamatan Pangururan dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir serta didistribusikan ke pemerintah desa dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis).

Kemudian dimensi pengetahuan masyarakat terhadap permasalahan dengan rata-rata 4,08. Masyarakat Batak sebagai komunitas lokal di Kecamatan Pangururan memahami bahwa sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini yang berbasis digital, maka pariwisata digital adalah solusi yang tepat untuk pemasaran dan promosi wisata. Hal ini dapat didukung oleh penggunaan berbagai media social sebagai sarana promosi atau marketing produk wisata yang ada di Kabupaten Samosir termasuk Kecamatan Pangururan. Namun penggunaan media sosial ini masih terbatas pada kelompok tertentu terutama generasi muda. Masyarakat juga sudah memahami tujuan dan dampak dari pengembangan pariwisata digital. Tentunya dampak yang ditimbulkan adalah dampak positif dengan semakin ramainya kunjungan wisatawan baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Dampak ini antara lain pertumbuhan ekonomi daerah yang juga akan dirasakan masyarakat lokal dengan meningkatnya pendapatan tambahan. Masyarakat menyadari Kecamatan Pangururan sebagai bagian dari ikon pariwisata Danau Toba di Kabupaten Samosir, membutuhkan pengembangan pariwisata secara digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas atau bertaraf internasional.

Dimensi pengetahuan masyarakat terhadap usaha dengan rata-rata 3,95. Masyarakat memahami cara melibatkan diri dalam aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pariwisata berbasis digital. Upaya ini dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Namun terkait dimensi ini hanya sekedar pengetahuan belum sampai tahap aksi nyata masyarakat. Sehingga partisipasi aktif masyarakat masih perlu ditingkatkan. Dimensi iklim komunitas dengan rata-rata 3,82. Masyarakat memiliki

sikap positif terhadap pengembangan pariwisata digital. Masyarakat meyakini pariwisata digital nantinya akan memberdayakan masyarakat khususnya secara ekonomi sehingga masyarakat ikut bertanggung jawab dalam keberhasilan pariwisata digital. Akan tetapi, karena masyarakat umumnya adalah petani, masyarakat memang lebih fokus pada mata pencaharian tersebut. Karena sampai saat ini aktivitas pariwisata di Kecamatan Pangururan belum memberdayakan semua lapisan masyarakat. Masyarakat yang menikmati dan memperoleh hasil secara langsung dari sektor pariwisata adalah masyarakat yang berada disekitar objek wisata.

Dimensi usaha komunitas memiliki rata-rata terendah yaitu 3,16. Indikator pada aspek ini meliputi usaha masyarakat untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi pengembangan pariwisata digital. Masyarakat belum menunjukkan *effort* secara aktif terlibat dalam aktivitas pengembangan pariwisata digital di Kecamatan Pangururan baik pada perencanaan, pelaksanaan maupun monitoring dan evaluasi. Hal ini terjadi karena pengembangan pariwisata digital ini lebih didominasi oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir. Meskipun ada beberapa aktivitas yang juga menjaring aspirasi dan melibatkan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, misalnya menggunakan rumah masyarakat sebagai *homestay* bagi pengunjung, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan akomodasi dan atraksi wisata budaya, akan tetapi untuk pengelolaan secara digitalnya masyarakat masih perlu diberdayakan lagi. Usaha memberdayakan masyarakat ini perlu ditingkatkan dan diperluas agar semua kelompok masyarakat terlibat dalam usaha pengembangan pariwisata digital di daerahnya. Usaha nyata masyarakat untuk terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi pengembangan pariwisata digital pada setiap objek wisata yang tersebar di Kecamatan Pangururan akan memberikan dampak positif baik secara ekonomi, social budaya dan lingkungan. Hal ini menjadi bagian usaha mewujudkan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*).

Secara keseluruhan kesiapan masyarakat di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir terhadap pengembangan pariwisata digital berada pada level pre-planning (4,12). Edwards et al (2000) menyatakan pada level pre-planning ini ada pengakuan yang jelas dari beberapa pihak bahwa ada masalah yang berkembang dan harus dilakukan sesuatu untuk menyelesaikan permasalahan ini. Terdapat pemimpin atau komite namun upaya pemimpin/ komite tidak terfokus atau rinci terkait penyelesaian masalah. Kegiatan diskusi dilakukan tetapi tidak ada perencanaan dan tindakan yang nyata untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Iklim masyarakat yang terjadi pada pre-planning yaitu mulai adanya kesadaran pentingnya menangani masalah yang dihadapi masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut, kesiapan masyarakat di Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir memang tepat berada pada level pre-planning. Hal ini dikarenakan masyarakat memahami permasalahan bahwa pengembangan pariwisata digital dibutuhkan didaerahnya sebagai bagian dari promosi wisata, berdampak positif terhadap ekonomi, sosial budaya dan lingkungan yang menjadi destinasi wisata. Terdapat juga pemimpin yang mengelola pariwisata yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Samosir, pemerintah desa dan kelompok masyarakat sadar wisata (Pokdarwis). Iklim masyarakat dan sumber daya cukup mendukung dalam pengembangan pariwisata digital ini. Namun upaya yang dilakukan baik pemerintah dan masyarakat belum signifikan. Apalagi masyarakat belum berpartisipasi secara penuh dalam pengelolaan pariwisata pada aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pengembangan pariwisata. Aksi nyata yang melibatkan masyarakat belum terlihat jelas dan detail. Untuk itu, kerjasama dari berbagai pihak terkait yaitu pemerintah, masyarakat dan pihak swasta sangat dibutuhkan agar kesiapan masyarakat ini dapat meningkat pada level yang lebih tinggi.

Kesiapan masyarakat akan menentukan bagaimana masyarakat berubah dan bagaimana mengubah masyarakat. Menurut Edwards et al (2000), dengan menggunakan instrumen pengukuran kesiapan masyarakat menggunakan *community readiness assessment (CRA)*, peneliti dapat mengelompokkan masyarakat berada pada

berbagai tingkat kesiapan untuk setiap dimensi. Jika suatu komunitas telah mencapai tingkat kesiapan, sumber daya lokal dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat kesiapannya. Selain itu, dukungan infrastruktur juga diperlukan seperti jaringan internet dan perangkat komputer. Mengenai sumber daya manusia, strategi untuk meningkatkan keterampilan mereka melalui pelatihan untuk memanfaatkan teknologi dan kemampuan berbahasa Inggris. Standar staf dalam bisnis pariwisata termasuk kualitas tuan rumah akan meningkatkan kesiapan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata (Pho-ngam, 2014; Promburom et al., 2009).

KESIMPULAN

Sikap dan kesiapan masyarakat lokal menjadi faktor penting bagi keberhasilan pembangunan pariwisata. Secara keseluruhan, masyarakat setempat memiliki sikap positif terhadap pengembangan pariwisata di Kecamatan Pangururan. Masyarakat memperoleh manfaat secara sosial budaya, ekonomi dan lingkungan. Meskipun terdapat dampak negatif dari pariwisata, masyarakat beranggapan dampak negatif itu tidak begitu signifikan dan dapat diatasi. Dampak utama pariwisata terhadap sosial budaya meliputi peningkatan kesadaran dan pengakuan budaya dan warisan, mengubah gaya hidup warga, mendorong berbagai hiburan dan acara, dan memberikan kesempatan untuk memulihkan dan melindungi situs bersejarah. Sedangkan dampak ekonomi utamanya adalah menciptakan pasar baru untuk produk lokal, menyediakan lebih banyak lapangan kerja bagi masyarakat, meningkatkan taraf hidup. Selanjutnya, dampak terhadap lingkungan antara lain peningkatan fasilitas seperti jalan raya dan layanan publik lainnya, harus meningkatkan lingkungan untuk kehidupan masa depan, dan melindungi sumber daya alam. Mengenai kesiapan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata digital dapat dibagi menjadi enam dimensi meliputi pengetahuan masyarakat tentang isu, sumber daya terkait isu, upaya masyarakat, pengetahuan masyarakat tentang upaya, kepemimpinan dan iklim masyarakat. Secara keseluruhan, kesiapan masyarakat terhadap wisata digital pada

tingkat preplanning. Upaya masyarakat tidak rinci. Masyarakat memberikan pengakuan dan pemikiran untuk melakukan sesuatu tetapi tidak ada tindakan atau aksi yang nyata. Untuk itu, perlunya pemerintah dan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam pengembangan pariwisata digital di Kecamatan Pangururan dan Kabupaten Samosir pada skala yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, W. (2011). Enclave tourism and its socio-economic impact in emerging destination. *Anatolia*, 22(3):361-377. <https://doi.org/10.1080/13032917.2011.633041>.
- Andriotis, K., & Vaughan, R. D. (2003). Urban residents' attitudes toward tourism development: the case of Crete. *Journal of Travel Research*, 42(2):172-185. <https://doi.org/10.1177/0047287503257488>.
- Aref, F., Redzuan, M., & Gill, S. S. (2009). Community perceptions towards economic and environmental impacts of tourism on local communities. *Asian Social Science*, 5(7):130-137. <https://doi.org/10.5539/ass.v5n7p130>.
- Avila, L. A. (2015). Smart destinations: XXI century tourism. In Conference on Information and Communication Technologies in Tourism, February 4-6 Switzerland.
- Baral, N. (2014). Evaluation and resilience of ecotourism in the Annapurna Conservation Area, Nepal. *Environmental Conservation*, 41(1), 84-92. <https://doi.org/10.1017/S0376892913000350>
- Bender, Y. M., Deng, J., Selin, S., Arbogast, D., & Hobs, R. A. (2008). Local residents' attitudes toward potential tourism development: The case of Ansted, West Virginia. *Proceeding of Northeastern Recreation Research Symposium*, 85-94.
- Benyon, D., Quigley, A., O'Keefe, B., & Riva, G. (2013). Presence and digital tourism. *AI & Society*, 29 (4):521-529. <https://doi.org/10.1007/s00146-013-0493-8>.
- Buhalis, D. (2003). E-Tourism: Information technology for strategic tourism management. London : Prentice Hall.
- Byrd, E. T., Bosley, H. E., & Dronberger, M. G. (2009). Comparisons of stakeholder perceptions of tourism impacts in rural eastern North Carolina. *Tourism Management*, 30:693-703. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.10.021>.
- Chang, K. G., Chien, H., Cheng, H., & Chen, H. I. (2018). The Impacts of tourism development in rural indigenous destinations: An investigation of the local residents' perception using choice modeling. *Sustainability*, 10: 4766. <https://doi.org/10.3390/su10124766>.
- Choi, H. S., & Sirakaya, E. (2005). Measuring residents' attitude toward sustainable tourism: development of sustainable tourism attitude scale. *Journal of Tourism Research*, 43:380-94. <https://doi.org/10.1177/0047287505274651>.
- Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. SAGE Publications. https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC_pOQC.
- Delita, F., Sugiharto., Sidauruk, T., Yenny, N., & Damanik, M. R. S. (2019). GIS application in mapping of tourism attractions in Samosir District North Sumatera Province. *Journal of Physics Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1175/1/012226>.
- Delita, F., Rohani., Yenny, N., Elfayetti., & Sidauruk, T. (2022). Pariwisata Menuju Era Society 5.0 Dalam Perspektif Geografi. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Deery, M., Jago, L., & Fredline, L. (2012). Rethinking social impacts of tourism research: A new research agenda. *Tourism Management*, 33:64-73. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.01.026>.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir. (2022). <https://samosirkab.go.id/pariwisata/>.
- Dimitrovski, D. D., Todorovic, A. T., & Valjarevic, A. (2012). Rural tourism and regional development : Case study of development. *Procedia of Enviromental Sciences* 14:288-297.
- Edwards, R W., Thurman, P. J., Plested, B. A., Oetting, E. R., & Swanson, L. (2000). The community readiness model: Research to practice. *Journal of Community Psychology*, 28(3):291-307.
- Figueroa, E. B., & Rotarou, E. S. (2016). Sustainable development or eco-collapse: Lessons for tourism and development from easter Island. *Sustainability (Switzerland)*, 8(11). <https://doi.org/10.3390/su8111093>
- Fink, A. (2011). How to sample in surveys. In how to sample in surveys (2nd ed). Thousand Oaks, CA: SAGE Publication. <https://doi.org/10.4135/9781412984478>.
- Govender, K., Maziriri, E. T., & Chuchu, T. (2021). Perceptions of local tourists, attitudes and willingness to visit local destination: A destination image case. *Business Management Analysis Journal*, 4 (2): 121-144. <https://doi.org/10.24176/bmaj.v4i2.6175>.

- Gursoy, D., Chi, C. G. & Dyer, P. (2010). Locals' attitudes toward mass and alternative tourism: The case of Sunshine Coast, Australia. *Journal of Travel Research* 49(3):381-394. <https://doi.org/10.1177/0047287509346853>.
- Harrill R (2004) Residents' attitudes toward tourism development: A literature review with implications for tourism planning. *Journal of Planning Literature* 8(3):255-266. <https://doi.org/10.1177/0885412203260306>.
- Harrill, R., & Potts, T. D., (2003). Tourism planning in historic districts: Attitudes toward tourism development in Charleston. *Journal of the American Planning Association* 69(3): 233-244. <https://doi.org/10.1080/01944360308978017>.
- Jaafar, M., Rasoolimanesh, S. M., & Ismail, S. (2017). Perceived sociocultural impacts of tourism and community participation: A case study of Langkawi Island. *Tourism and Hospitality Research*, 17(2), 123–134. <https://doi.org/10.1177/1467358415610373>.
- Jurowski, C., & Gursoy, D. (2004). Distance effects on residents' attitudes toward tourism. *Annals of Tourism Research*, 31(2): 296-312. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2003.12.005>.
- Kaseva, M. E., & Moirana, J. L. (2010). Problems of solid waste management on Mount Kilimanjaro: A challenge to tourism. *Waste Management and Research*, 28(8), 695–704. <https://doi.org/10.1177/0734242X09337655>
- Lo & Janta, P. (2020). Resident's perspective on developing community-based tourism: A qualitative study of Muen Ngoen Kong community Chiang Mai Thailand. *Frontiers in Psychology*, 11:1493. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01493>.
- Martin, J. M., Martinez, J. M., & Fernandes, J. A. (2018). An analysis of the factors behind the citizen's attitude of rejection towards tourism in a context of overtourism and economic dependence on this activity. *Sustainability*, 10(8): 2851. <https://doi.org/10.3390/su10082851>.
- Marzuki, A. (2011). Resident attitudes towards impacts from tourism development in Langkawi Island Malaysia. *Tourism & Hospitality*, 25-34. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(97\)80009-6](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(97)80009-6).
- Mearns, K. (2003). Community-based tourism: The key to empowering the Sankuyo community in Botswana. *Africa Insight*, 33:29–32. <https://doi.org/10.4314/ai.v33i1.22307>.
- Mtapuri, O., & Giampiccoli, A. (2016). Towards a comprehensive model of community-based tourism development. *South African Geographical Journal*, 98(1):154–168. <https://doi.org/10.1080/03736245.2014.977813>.
- Nayomi, G., & Gnanapala, W. K. A. (2015). Socio-Economic Impacts on Local Community through Tourism Development with Special Reference to Heritage Kandalama. *Tourism, Leisure and Global Change*, 2(August 2014), 8–10.
- Osti, L., M. Faccioli and J.G. Brida, 2009. Residents' cycle: The Isle of man case study. *Annals Tourism Research*, 16(4), 377-398
- Pho-ngam, P. (2014). Preparing the readiness of tourism activities for destinations along the Mekong River for the ASEAN community- a case study in Chiang Khan Thailand. International Conference on Industrial Engineering and Operation Bali, January, 7-9
- Promburom, T, Klunkin, P., & Champawalaya, S. (2009). Community readiness for ecotourism management in a royal project development site Northern Thailand. *Kasetsart Journal Social Sciences*, 30:338-346.
- Prakoso, A. A., Pradipto, E., Roychansyah, M. S., & Nugraha, B. S. (2020). Community-based tourism: concepts, opportunities and challenges. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 2(2), 95-107
- Sirakaya, E., Teye, V. & Sönmez, S. (2002). Understanding residents' support for tourism development in the Central Region of Ghana. *Journal of Travel Research*, 41: 57-67
- Swarbrooke, J. (1999), *Sustainable Tourism Management*, Wallingford, UK: CAB International.
- Tatoglu, E., Erdal. Ozgur & Azakli, S. (2000). Resident perceptions of the impact of tourism in Turkish resort town. *Proceeding of the First Management Review*, 1(1), 39-56
- UNWTO. (2022). UN Tourism News. <https://www.unwto.org/un-tourism-news-2022>
- Vujko, A., & Gajic, T. (2015). The government policy impact on economic development of tourism. *Ekonomika Poljoprivrede*, 61(3), 789–804. <https://doi.org/10.5937/ekopolj1403789v>
- Yasothonrikul, P., & Bowen, D. (2015). Tourism demonstration and value change. *International Journal of Tourism Research*, 17(1), 96 104. <https://doi.org/10.1002/jtr.1969>